

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pelaksanaan Orientasi Supervisi Pendidikan

Dalam bab kedua ini, yang menjadi pokok bahasan adalah guru-guru yang mengajar dan iklim mengajarnya di kelas yang harus diciptakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tetapi kenyataannya di lapangan tidak semua guru mampu mengajar dengan sukses serta mampu menciptakan iklim mengajar yang kondusif, melihat kondisi yang demikian seorang supervisor harus mampu menemukan sebab-musababnya sehingga dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, minat dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap guru.

Supervisor dalam membantu guru-guru yang mempunyai masalah, ia harus mampu mengukur dan menilai kualitas guru tersebut. Maka salah satu alternatif yang digunakan adalah model analisa kategori guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Glickman dalam bukunya: "Developmental Supervision". Model analisisnya sebagai berikut :

##### 1. Karakteristik Guru

###### a. Tingkat Komitmen Guru

Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam menentukan orientasi supervisi adalah tingkat komitmen guru. Komitmen adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk merasa terlibat aktif dengan

penuh rasa tanggung jawab. Komitmen lebih luas dari kepedulian (concern) sebab dalam pengertian komitmen mencakup arti usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak.<sup>23)</sup>

Komitmen itu tidak diperoleh sejak lahir, tetapi harus dikenal dan dipelajari. Komitmen bisa muncul bila ada rasa cinta terhadap tugas dan panggilan guru walaupun pada saat masuk pendidikan guru belum merasa terpanggil, tetapi rasa cinta dan panggilan guru itu dapat dibina, dipupuk melalui proses pembentukan profesi.

Guru-guru yang masih muda berusia 21 sampai 25 tahun, mempunyai cita-cita, aspirasi dan semangat serta rencana hidup yang lebih bergairah dari mereka yang sudah di atas setengah abad. Demikianlah sikap hidup seorang guru dalam menggeluti karirnya, kata G. Sherly (dalam Glickman : 1981). Sedangkan Loevinger (1976) mengungkapkan bahwa dalam diri manusia ada kecenderungan yang bersifat egosentrik. Sifat egosentrik itu dapat dikembangkan kearah lebih manusiawi bila dibina untuk lebih memperhatikan pada orang lain. Untuk melihat perkembangan karir dan

---

23). Carl. D. Glickman, Developmental Supervision Alternative Practice for Helping Teacher Improv Instructor ASCD Alexandria, 1981, hal 43.

perspektif manusia yang dapat dijadikan acuan dalam mengubah sikap para guru, yaitu membina orang agar orang itu dapat menemukan jati dirinya. Ada tiga unsur pokok konsep diri manusia yang harus di amati oleh setiap guru adalah 1. konsep diri 2. ide diri 3. realita diri. Dan bagi supervisor perlu secara rohani mengidentifikasi diri sendiri sehingga dia dapat memahami konsep diri guru yang di supervisi. Prosesnya melalui identifikasi diri, refleksi diri, dan aktualisasi diri.<sup>24)</sup>

Guru yang mempunyai komitmen yang tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, kebutuhan siswa, teman sejawat atau atasan langsung. Ia mempunyai komitmen terhadap tugas yang dibebankan kepadanya termasuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Untuk itu setiap saat guru harus meningkatkan komitmen dan kepedulian terhadap setiap perubahan tugas profesinya. Menurut Fuller, ia mengatakan :

Guru muda yang baru bekerja lebih banyak memperdulikan kelangsungan hidup profesinya. Guru yang punya komitmen terhadap tugas akan menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca buku-buku baru atau mengembangkan penelitian yang sederhana baik di kelas pada waktu mengajar maupun dalam tugas lainnya.<sup>25)</sup>

---

24). Prof. Drs. Piet Sahertian, Profil Pendidik Profesional, Yogyakarta, Andi Offset, 1994, hal 45

25). Ibic, hal 46

Tingkatan komitmen sebenarnya dapat dilukiskan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkatan rendah sampai pada tingkatan tinggi, seperti diagram dibawah ini : 26)

GAMBAR II

KONTINUM TINGKAT KOMITMEN

No	Rendah	Tinggi
1.	Sedikit perhatian terhadap siswanya	Tinggi perhatian terhadap siswa dan guru lain
2.	Sedikit waktu dan tenaga yang dikeluarkan	Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan
3.	Perhatian utama adalah mempertahankan jabatan	Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain

b. Tingkat Abstraksi Guru

Aspek kedua yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pelaksanaan orientasi supervisi pendidikan adalah tingkat abstraksi atau tingkat simbolik. Tingkat abstraksi guru yang dimaksud adalah kemampuan bergerak dari identifikasi visual dan taktil serta kemampuan untuk menjangkau daya fikir yang lebih jauh hingga ke tingkat generalisasi.<sup>27)</sup> Jelasnya adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola penga-

26). Drs. Ali Imron, M. Pd, Pembinaan Guru di Indonesia, Jakarta, Pustaka Jaya 1995, cet I, hal 78

27). Dr. Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi, Jakarta, Rajawali Pers, 1990, hal 168



jaran, mengklasifikasikan masalah-masalah (pengelolaan, kedisiplinan, pengorganisasian dan minat murid), menentukan alternatif pemecahan masalah dan merencanakan tindakan-tindakannya, yang kesemuanya itu adalah hasil dari suatu proses berfikir kreatif, imajinatif dan demokratis.

Menurut Harvey, Hunt dan Joice (1967), sebagai mana yang dikemukakan oleh Glickman (1981) melalui studynya menemukan bahwa guru yang tingkat perkembangannya kognitifnya tinggi, akan berfikir lebih abstrak imajinatif, kreatif dan demokratis. Mereka akan lebih fleksibel dalam menjalankan tugas. Guru yang demikian ini, jarang mempunyai gangguan bahkan dia mempunyai relasi yang baik dengan siswa dan teman sejawat.<sup>28)</sup>

Menurut Oja (1978), (dalam Glickman : 1981) melalui penelitiannya menyimpulkan, bahwa guru yang tingkat abstraksinya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara untuk mencari alternatif model mengajar. Mereka umumnya lebih konsekuen dan efektif dalam menghadapi siswanya, mereka dapat melihat sesuatu dari berbagai macam perspektif, misalnya yang berhubungan dengan

---

28). Drs. Ibrahim Bafadal, M. Pd, Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal 118

pengelolaan, kedisiplinan, pencatatan, observasi, sikap muridnya. Semua itu merupakan refleksi dari kemampuannya mengabstraksi. Demikian juga kemampuan mereka untuk menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah, menciptakan pendekatan-pendekatan baru untuk membuat variasi cara mengajar dengan maksud mencari alternatif yang lebih efektif.<sup>29)</sup>

Sedangkan menurut Glickman (1981), tingkat abstraksi guru terbentang dalam satu garis kontinum, mulai dari rendah, menengah dan tinggi sebagaimana pada diagram di bawah :<sup>30)</sup>

### GAMBAR III

#### KONTINUM TINGKAT ABSTRAKSI GURU

Rendah	Sedang	Tinggi
Bingung bila menghadapi masalah	Dapat memecahkan suatu masalah	Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah
Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah	Dapat menafsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah
Suka minta petunjuk Responsinya terhadap masalah biasa saja	Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	Bisa membuat perencanaan dan memikirkan langkah-langkah pemecahan

29). Drs. Ali Imron, M. Pd, Opcit, hal 78 - 79

30). Ibid, hal 80

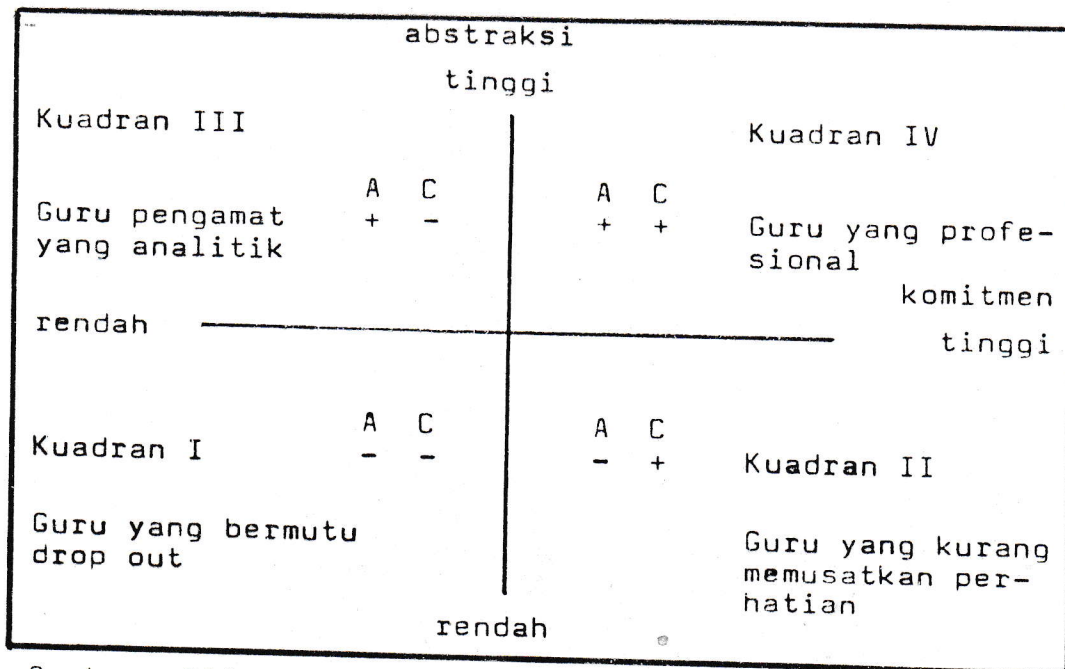
Guru-guru yang memiliki kemampuan berfikir abstrak rendah tidak merasa bahwa mereka memiliki masalah-masalah pengajaran, atau apabila mereka merasakannya mereka sangat bingung tentang masalahnya, mereka tidak tahu apa yang bisa dikerjakan, mereka butuh petunjuk mengenai apa yang bisa dikerjakan. Guru yang memiliki kemampuan berfikir abstrak menengah biasanya bisa mengidentifikasi masalah berdasarkan bagaimana mereka melihatnya, mereka bisa memikirkan satu atau dua kemungkinan tindakan tetapi mereka mengalami kesulitan dalam memikirkan rencana yang komprehensif. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan abstraksi yang tinggi bisa memandang masalah-masalah pengajaran dari banyak prospektif (diri sendiri, siswa, orang tua, administrator dan alat pelajaran) dan mengumpulkan banyak rencana alternatif. Selanjutnya mereka bisa memilih satu rencana dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.

## 2. Prototipe Guru

Sebagai supervisor hendaknya mengetahui dengan pasti seberapa tinggi daya abstraksi dan besar tingkat komitmen guru-guru yang dibinanya sehingga akan dapat diketahui kategori atau prototipe guru yang ada. Dengan menggunakan model analisis untuk memilah-milah prototipe guru yang menggunakan variabel pengembang yaitu:

tingkat berfikir abstrak dan tingkat komitmen, yang pengukurannya dapat dilaksanakan dengan menggunakan sebuah paradigma atau model dengan menggambarkan persilangan dua variabel tersebut yang bergerak dari atas kebawah dan dari sisi kiri kesisi kanan. Persilangan itu akan membentuk empat sisi (empat kuadran), atas dasar persilangan itu dapat dikategorikan dalam empat sisi (kuadran) dan empat prototipe guru, sebagaimana dalam diagram dibawah ini :

GAMBAR IV  
PARADIGMA KATEGORI GURU



Sumber: Glickman, C.D.(1981). Developmental Supervision. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, halaman 48.

Jadi ada empat kuadran guru yang telah dipaparkan dari gambar diatas, yaitu sebagai berikut :



a. Kuadran I (guru yang drop out)

Guru semacam ini mempunyai tingkat abstraksi dan tingkat komitmen serta tanggung jawab yang rendah. Ia termasuk guru yang kurang bermutu yang hanya melakukan tugas rutin tanpa tanggung jawab dan perhatiannya hanya sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya. Ia hanya sedikit bermotivasi untuk meningkatkan kompetensinya. Ia tidak tertarik untuk memikirkan perubahan yang perlu dibuat dan merasa puas dengan tugas rutin yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menghadapi guru yang demikian, supervisor dapat menggunakan pendekatan yang bersifat directive.

b. Kuadran II (guru yang tak terarah)

Guru seperti ini memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen yang tinggi tetapi tingkat abstraksinya rendah. Ia sangat energik, antusias dan penuh perhatian. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang lebih baik dan membuat situasi kelas lebih menarik sesuai dengan keadaan murid.

Guru semacam ini digolongkan sebagai pekerja yang tidak memiliki tujuan yang pasti, penyebabnya adalah kurangnya pemusatan perhatian karena terlalu sibuk dan beban kerja yang bermacam-macam. Ia biasanya terlihat dalam berbagai kegiatan tetapi cepat dan mudah lingsung, ketakutan dibanjiri oleh tugas

yang bertumpuk-tumpuk sehingga membebani dirinya sendiri.

Akibatnya guru semacam ini jarang sekali menyelesaikan suatu usaha peningkatan belajar mengajar secara tuntas dan sudah mulai lagi dengan melaksanakan tugas dan program baru sehingga ia sering sekali masuk kelas dan bertanya pokok bahasan apa yang akan dibicarakan pada hari ini. Dalam menghadapi guru yang demikian ini, supervisor dapat menggunakan pendekatan collaborative dengan titik tekan presensi.

c. Kuadran III (guru yang suka kritik)

Prototipe guru semacam ini memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen rendah tetapi tingkat berpikir abstraknya tinggi. Ia pandai, mempunyai kemampuan bicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide-ide yang besar tentang apa yang bisa dikerjakan di kelas atau secara keseluruhan di sekolah. Ia bisa mencetuskan ide atau rencana-rencana yang besar secara gamblang dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya demi tercapainya program itu. Guru semacam ini disebut pengamat yang analitik (analytical observer), sebab ide-idenya tidak terwujud.

Ia tahu apa yang harus ia kerjakan tetapi tidak bersedia mengorbankan waktu, energi dan perhatian

khusus untuk melaksanakannya. Dalam menghadapi guru yang demikian, supervisor selaku pembina dapat menggunakan pendekatan collaborative dengan titik tekan pada negosiasi.

d. Kuadran IV (guru yang profesional)

Secara diskriptif ciri prototipe guru semacam ini memiliki tingkat abstrak dan tanggung jawab serta tingkat komitmen yang tinggi. Ia benar-benar profesional melalui peningkatan kemampuan yang terus menerus. Orang yang profesional selalu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya terus menerus.

Baik siswa maupun teman sejawat bersama-sama diajak untuk menunaikan tugas dan kewajiban menentukan berbagai alternatif, membuat program yang rasional dan mengembangkan serta melaksanakan rencana kegiatan yang tepat. Tidak hanya melaksanakan hal-hal tersebut di atas untuk kelasnya saja, tetapi untuk seluruh sekolah. Ia dihargai oleh teman sejawat dan dihormati, dianggap sebagai "pemimpin" dan selalu mau membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya.

Ia tidak hanya mencetuskan ide-ide, aktivitas maupun sarana penunjang tetapi ia juga terlihat secara aktif dalam melaksanakan suatu rencana sampai selesai. Sudah barang tentu dalam menghadapi guru

yang demikian, supervisor selaku pembina dapat menggunakan pendekatan non directive.

Setelah menganalisa dua karakteristik guru dan menentukan empat prototipe guru, maka perlu diketahui bahwa tidak ada sekolah yang semua gurunya profesional atau semua gurunya drop out. Biasanya suatu sekolah mempunyai perbandingan kategori guru sebagai berikut :

- 1 - 10% guru yang drop out
- 10 - 20% guru yang profesional
- 60 - 70% guru yang unfokus workers dan guru yang analitical observer.<sup>31)</sup>

### 3. Pelaksanaan Orientasi Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan orientasi atau pendekatan supervisi yang dilakukan oleh supervisor itu untuk membantu guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalnya, terutama kemampuan mengajar. Proses belajar mengajar dimana guru dan siswa berinteraksi menjadi sentral layanan pembinaan guru. Oleh karena itu, orientasi ini juga berangkat dari pandangan mengenai belajar, langkah atau perilaku supervisi dan pelaksanaan orientasinya, kesemuanya itu akan dipaparkan sebagai berikut :

---

31). Drs. Piet A. Sahertian dan Dra. Ida Alaida Sahertian, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education, Jakarta, Rineka Cipta, 1992, hal 45-47



a. Asumsi Dasar Psikologi Belajar yang Melandasi

Berbicara masalah orientasi yang digunakan dalam kegiatan supervisi itu bertitik tolak kepada adanya pandangan aliran-aliran yang berkaitan dengan belajar. Pertama, pandangan yang berasal dari psikologi behavioristik. Menurut pandangan ini, belajar dilakukan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Guru mengkondisikan sedemikian sehingga siswa mau belajar. Mengajar, dengan demikian dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, peniruan, hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam mengajar dan belajar. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya, relatif rendah.

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Pandangan humanistik ini merupakan antitesa pandangan behavioristik. Dalam pandangan demikian, belajar dilakukan sendiri oleh siswa, siswa senantiasa menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan guru. Peran guru dalam belajar dan mengajar relatif rendah, tetapi kedaulatan siswa dalam belajar relatif tinggi.

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi kognitif, Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan humanistik. Menurut

pandangan ini belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu metode belajar yang cocok dalam pandangan ini adalah eksperimentasi. Glickman (1981) menskemakan orientasi pandangan belajar sebagai berikut :

GAMBAR V

Tanggung Jawab siswa	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung Jawab guru	Rendah	Sedang	Tinggi
Pandangan Psikologi Belajar	Humanis	Kognitif	Behavioris
Metode Belajar	Menemukan	Eksperimen	Kondisio - ning

32)

Berdasarkan pandangan psikologi tentang belajar dan mengajar pada diagram diatas, kemudian muncullah pandangan atau pendekatan supervisi pendidikan sebagai berikut :<sup>33)</sup>

---

32). Drs. Ali Imron, M. Pd, opcit, hal 65

33). Dr. Suharsimi Arikunto, opcit, hal 161

GAMBAR . VI

Tanggung Jawab Guru	Tinggi	Cukup	Rendah
Tanggung Jawab Supervisor	Rendah	Cukup	Tinggi
Orientasi Supervisi	Non Directif	Collaboratif	Directive
Metode Utama	Self Assessment	Mutual Contract	Delineated Standards

b. Orientasi Perilaku Supervisi Pendidikan

Menurut Glickman (1981), perilaku supervisor dalam supervisi pendidikan meliputi :

1. Mendengarkan (listening), berarti supervisor mendengarkan apa saja yang dikemukakan oleh guru.
2. Mengklasifikasi (Clarifying), berarti supervisor mempertegas apa yang dikemukakan guru.
3. Mendorong (Encouraging), berarti supervisor mendorong guru agar bersedia mengemukakan kembali apabila dirasa belum jelas.
4. Mempresentasikan (Presenting), berarti supervisor mengemukakan persepsi dan pemikirannya terhadap apa yang dikemukakan oleh guru.
5. Memecahkan masalah (Problem Solving), berarti supervisor bersama guru memecahkan masalah yang dihadapi guru.
6. Negosiasi (Negotiating), berarti supervisor membuat kesepakatan pembagian tugas bersama guru.

7. Mendemonstrasikan (Demonstrating), berarti supervisor mendemonstrasikan tingkah laku tertentu, sebagai contoh untuk diikuti guru.
8. Mengarahkan (Directing), berarti supervisor mengarahkan guru melakukan hal-hal tertentu.
9. Standarisasi (Standardization), berarti supervisor mengadakan penyesuaian bersama guru.
10. Memperkuat (Reinforcing), berarti supervisor menggambarkan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan guru.<sup>34)</sup>

c. Pelaksanaan Orientasi Supervisi Pendidikan

Ada tiga macam cara pendekatan atau orientasi yang digunakan dalam supervisi pendidikan, yaitu:

1. Orientasi yang bersifat directive

Supervisi dengan orientasi directive digunakan supervisor untuk membantu guru yang drop out (kuadran I) yang memiliki tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen yang rendah, yang ditandai dengan perilaku supervisor yang berupa :

- Clarifying, supervisor mengklasifikasi permasalahan guru.
- Presenting, supervisor mempresentasikan ide dan bagaimana informasi dapat dikumpulkan.

---

34). Ibid, hal 161 - 162



- Directing, supervisor memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh guru.
- Demonstration, supervisor mendemonstrasikan tingkah laku guru.
- Standardization, supervisor menentukan standar sebagai dasar perbaikan.
- Reinforcing, supervisor memberikan dorongan kepada guru agar ia melaksanakan tugas.

Sedangkan hasil akhir dari perilaku supervisi ini adalah tugas bagi guru yang harus dikerjakan dalam satu periode waktu tertentu.

Orientasi directive ini didasari oleh asumsi psikologi behavioristik (keterangannya lihat halaman 32). Dan bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinik adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan awal

- Supervisor mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi oleh guru.
- Supervisor mempresentasikan ide-ide tentang data yang harus dikumpulkan.

b. Observasi kelas

- Supervisor mengamati kondisi yang sebenarnya
- Supervisor memikirkan jalan keluarnya.

c. Pertemuan balikan

- Supervisor menegaskan dan mendemonstrasikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan guru.
- Supervisor memberi penguat kepada guru baik dalam bentuk material maupun sosial.<sup>35)</sup>

2. Orientasi yang bersifat Collaborative

Supervisi dengan orientasi ini digunakan oleh supervisor untuk membantu guru yang analical observer (kuadran III) yang memiliki tanggung jawab dan tingkat komitmen yang rendah tetapi tingkat berpikir abstraknya tinggi dan orientasi ini digunakan dengan titik tekan pada negosiasi. Dan juga untuk membantu guru yang unfokus worker (kuadran II) yang memiliki tanggung jawab dan tingkat komitmen yang tinggi, tetapi tingkat berpikir abstraknya rendah dengan titik tekan pada presentasi.

Orientasi collaborative ini ditandai dengan perilaku supervisor yang berupa :

- Listening

Supervisor mendengarkan permasalahan yang dikemukakan oleh guru sampai paham betul.

---

35). Drs. Ibrahim Bafadal, MPd, Opcit, hal 105-109.

- Presenting  
Supervisor mempresentasikan alternatif pemecahan masalah sebagai perpaduan dari guru.
- Problem Solving  
Supervisor bersama guru membahas alternatif yang terbaik untuk pemecahan masalah.
- Negotiating  
Supervisor bersama guru bernegosiasi untuk membagi tugas.

Hasil akhir yang diharapkan dari supervisi yang berorientasi collaborative adalah adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru yang menetapkan struktur, proses, kriteria untuk menentukan perbaikan pengajaran.<sup>36)</sup>

Orientasi collaborative ini didasari oleh asumsi psikologi kognitif (keterangannya lihat halaman 33). Dan bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a. Pertemuan awal
  - Supervisor mendengarkan segala yang dikemukakan oleh guru.
  - Supervisor bernegosiasi dengan guru untuk observasi kelas.

---

<sup>36)</sup>. Drs. Piet A Shertian, Drs. Ida Alaida Sahertian  
Op cit , hal 69.

b. Observasi kelas

- Supervisor mengamati proses pengajaran guru.
- Supervisor menganalisis hasilnya.

c. Pertemuan balikan

- Supervisor menyiapkan dan mengajukan pertanyaan untuk pemahaman guru.
- Supervisor bersama guru memecahkan masalah.<sup>37)</sup>

3. Orientasi yang bersifat Non Directive

Supervisi dengan orientasi ini digunakan oleh supervisor untuk membantu guru yang profesional (kuadran IV) yang memiliki tingkat berpikir abstrak dan tanggung jawab serta komitmen yang tinggi.

Orientasi non directive ini ditandai dengan perilaku supervisor yang berupa sebagai berikut :

- Listening

Supervisor mendengarkan segala apa yang dikemukakan oleh guru

- Encouraging

Supervisor mendorong guru untuk menganalisa problem-problem selanjutnya.

---

37). Drs. Lalu Muhammad Azhar, Supervisi Klinis, Surabaya, Usaha Nasional, 1996, hal 33-36.



- Clarifying

Supervisor menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh guru.

- Presenting

Supervisor menyajikan beberapa alternatif pemecahan masalah.

- Problem Solving

Supervisor bertanya kepada guru tentang pilihannya terhadap beberapa alternatif pemecahan masalah.

Hasil akhir yang diharapkan dari supervisi yang bersifat non directive adalah rencana guru sendiri (teacher self plan).

Orientasi non directive ini didasari oleh asumsi psikologi humanistik (ketengannya lihat halaman 32) dan juga didasari oleh asumsi bahwa mampu menganalisa dan memecahkan masalahnya sendiri, guru bertindak sebagai penentu utama (the ultimate determinant) dalam tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang sehingga peran supervisor tidak banyak, hanya mengarahkan guru dalam memahami dan memecahkan masalahnya sendiri karena supervisor hanya berperan sebagai fasilitator.

Dan bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan awal

- Supervisor mendengarkan keluhan guru.
- Supervisor bertanya kepada guru tentang perlu tidaknya diadakan observasi kelas.

b. Observasi kelas

- Supervisor mengamati proses belajar mengajar.
- Supervisor menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengamatan.

c. Pertemuan balikan

- Supervisor membantu guru memahami kekurangannya sendiri.<sup>38)</sup>

## B. Kemampuan Mengajar Guru

### 1. Hakekat Mengajar

Kegiatan belajar mengajar telah berlangsung sejak dahulu kala, sejak manusia diciptakan dan memulai kehidupannya. Arti mengajarpun tentu saja sangat kompleks dan berbagai macam sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

---

38). Drs. Ibrahim Bafadal, Opcit, hal 111.

Adapun pengertian mengajar, banyak para ahli pendidikan berbeda pendapat, diantaranya :

- a. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, keterampilan kepada orang lain dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>39)</sup>
- b. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan.<sup>40)</sup>
- c. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi kondisi sehingga terjadi intraksi antara murid dan lingkungannya sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>41)</sup>

## 2. Kemampuan Mengajar Guru

Kemampuan mengajar merupakan merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.<sup>42)</sup>

Adapun kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru ( P3G )

39). Drs. Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, 1973, hal 28.

40). Drs. A. Tabrani Rusyan, dkk, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal 27.

41); Drs. Muhaimin, MA, dkk, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya, Citra Media, 1996, hal 55.

42). Drs Piet A. Sahertian, Opcit, hal 4.

yaitu :

- a. Kemampuan menguasai bahan
- b. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar
- e. Kemampuan menguasai landasan kependidikan
- f. Kemampuan mengelola intraksi belajar mengajar
- g. Kemampuan menilai hasil belajar
- h. Kemampuan mengenal dan layanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>43)</sup>

P3G Depdikbud (1982), mengembangkan kemampuan mengajar guru menjadi tiga gugus, yaitu kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan pengajaran dan kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

---

43). Dr. Nanan Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1989, hal 19.



a. Kemampuan merencanakan pengajaran

Sebelum guru melaksanakan pengajaran terlebih dahulu guru harus membuat rencana pengajaran. Dan aktivitas membuat rencana pengajaran ini lazimnya disebut dengan merencanakan pengajaran. Sedangkan apa saja yang harus dipersiapkan dalam rencana pengajaran atau satpel, banyak ahli pendidikan yang merumuskan kemampuan merencanakan pengajaran. Tetapi hanya beberapa rumusan yang dapat disajikan diantaranya yaitu :

- PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) merumuskan lima langkah dalam merencanakan pengajaran yaitu :

- 1). Merumuskan tujuan instruksional (TIU dan TIK).
- 2). Mengembangkan alat evaluasi
- 3). Menetapkan materi pelajaran
- 4). Merencanakan kegiatan belajar mengajar
- 5). Melaksanakan program pengajaran.<sup>44)</sup>

- Jerrold E. Kemp (1974), merumuskan delapan langkah dalam merencanakan pengajaran yaitu :

- 1). Merumuskan tujuan umum
- 2). Menetapkan karakteristik siswa

---

44). A. Hamid Syaroef, Pengenalan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah, Bandung, Citra Umbara, 1995, hal 47.

- 3). Merumuskan tujuan khusus pengajaran
  - 4). Menetapkan isi atau materi pelajaran
  - 5). Mengadakan pre test
  - 6). Menetapkan aktivitas belajar mengajar dan sumber pengajaran
  - 7). Mengkoordinasikan layanan penunjang
  - 8). Mengadakan evaluasi akhir.<sup>45)</sup>
- P3G Depdikbud, merumuskan kemampuan mengajar kedalam lima perencanaan, yaitu :
- 1). Kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran yang terdiri dari :
    - Kemampuan menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah
    - Kemampuan menentukan bahan pengayaan bidang studi
    - Kemampuan menyusun bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan.
  - 2). Kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari :
    - Kemampuan merumuskan tujuan instruksional
    - Kemampuan menggunakan metode mengajar
    - Kemampuan menentukan langkah-langkah mengajar.

---

45). Drs. Ahmad Rohani HM, Drs. H. Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hal 72.

- Kemampuan menentukan cara-cara memotivasi
  - Kemampuan menentukan bentuk-bentuk pertanyaan.
- 3). Kemampuan merencanakan pengelolaan kelas yang terdiri dari :
- Kemampuan menentukan macam-macam pengaturan tempat duduk dan penataan ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional
  - Kemampuan menentukan alokasi waktu belajar mengajar
  - Kemampuan menentukan cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4). Kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran yang terdiri dari :
- Kemampuan menentukan media pengajaran
  - Kemampuan menentukan sumber pengajaran
- 5). Kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- Kemampuan menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian
  - Kemampuan membuat alat penilaian.<sup>46)</sup>

---

46). Drs. Ali Imron. Mpd, Opcit, hal 172

b. Kemampuan melaksanakan pengajaran.

Kemampuan melaksanakan pengajaran adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah ditetapkan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan pengajaran yang nyata.

Kemampuan melaksanakan pengajaran ini terdiri dari tujuh indikator sebagai berikut :

- 1). Kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pengajaran, yang terdiri dari :
  - Kemampuan menggunakan metode sesuai dengan tujuan, siswa, lingkungan dan perubahan situasi.
  - Kemampuan menggunakan peralatan dan alat bantu lainnya sesuai dengan tujuan.
  - Kemampuan menggunakan dengan tepat bahan latihann pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
- 2). Kemampuan berkomunikasi dengan siswa, yang terdiri dari :
  - Kemampuan memberi petunjuk dan penjelasan yang kaitan dengan isi pengajaran.
  - Kemampuan mengklasifikasikan petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti.
  - Kemampuan menggunakan respon dan pertanyaan siswa dalam pengajaran.



- Kemampuan menutup pelajaran.
- 3). Kemampuan mendemonstrasikan khasanah metode mengajar, yang terdiri dari :
- Kemampuan mengimplementasikan kegiatan belajar dalam urutan yang logis.
  - Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode.
  - Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan mengajar secara individual maupun kelompok.
- 4). Kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, yang terdiri dari :
- Kemampuan menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pelajaran.
  - Kemampuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi.
  - Kemampuan memelihara ketertiban siswa dalam pelajaran.
  - Kemampuan menguatkan upaya siswa untuk memelihara ketertiban.
- 5). Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, yang terdiri dari :
- Kemampuan membantu siswa mengenali maksud dan pentingnya topik.
  - Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dalam mata pelajaran.

- 6). Kemampuan mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran, yang terdiri dari :
  - Kemampuan melaksanakan tugas-tugas rutin.
  - Kemampuan menggunakan waktu pengajaran siswa secara efisien.
  - Kemampuan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur.
  
- 7). Kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar, yang terdiri dari
  - Kemampuan melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung.
  - Kemampuan menafsirkan hasil penilaian dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (47)

c. Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi

Sekolah bahkan kelas dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sebab, didalamnya terjadi intraksi atau hubungan timbal balik antara orang-orang yang ada yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Karena itu dalam sistem tersebut, guru haruslah mampu dan terampil dalam mengadakan hubungan pribadi dengan para siswanya.

---

(47). Ibid, hal 173 - 175.

Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi ini meliputi :

- 1). Kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.
- 2). Kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain.
- 3). Kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelajaran yang diajarkan.
- 4). Kemampuan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.<sup>48)</sup>

#### C. Pengaruh Pelaksanaan Orientasi Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Mengajar Guru.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan orientasi supervisi pendidikan terhadap kemampuan mengajar guru, itu dapat dikaji dalam tiga hal pokok yaitu :

1. Pengaruh pelaksanaan orientasi supervisi pendidikan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran.

Adapun pengaruh yang diharapkan dari pelaksanaan orientasi supervisi terhadap kemampuan mengajar guru dalam merencanakan pengajaran adalah pengorganisasian

---

48). Drs. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Renaja Rosdakarya, 1997, hal 135.

satpel dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih terarah, efektif dan efisien.

Dalam menyusun dan mengorganisasikan satpel, guru dituntut mempunyai kemampuan dalam hal itu. Tetapi pada kenyataannya tidak semua guru mampu membuat perencanaan pengajaran atau satpel, sehingga supervisor dengan program supervisi dan orientasinya memberikan bimbingan teknis kepada guru sesuai dengan perkembangan teori dan teknik pengajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengorganisasikan satuan pelajaran, antara lain :

a). Menentukan satuan pelajaran

Dalam hal ini, guru melihat dalam GEPP yang ada sehingga dapat menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

b). Merumuskan tujuan instruksional

Tujuan instruksional itu ada dua yaitu instruksional umum (TIU) yang sudah tertera dalam GBPP dan tujuan instruksional khusus (TIK) yang harus dirumuskan sendiri oleh guru secara tepat dan baik, sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat dimiliki oleh siswa setelah mengikuti suatu pelajaran.

Benjamin Bloom, mengklasifikasikan tujuan instruksional menjadi tiga domain, yaitu :



## 1). Kawasan kognitif

berisikan tujuan yang berhubungan dengan kemahiran penerapan pengetahuan dan pengertian. Meliputi : Ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

## 2). Kawasan afektif

berisi tujuan yang berkenaan dengan sikap dan perasaan yang diperoleh dari proses pendidikan. meliputi : Penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian, karakterisasi.

## 3). Kawasan Psikomotorik

berisikan tujuan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan fisik.

Meliputi : peniruan, manipulasi, ketetapan artikulasi dan pengalamiahan.<sup>49)</sup>

Ada empat kreteria dalam merumuskan TIK yang baik, yaitu :

- 1). Menggunakan kata kerja yang operasional
- 2). Dirumuskan dalam hasil belajar
- 3). Dirumuskan secara spesifik dalam tingkah laku
- 4). Dirumuskan dalam satu jenis hasil belajar.<sup>50)</sup>

Contoh: "Siswa dapat menyebutkan rukun Islam dengan benar".

---

49). Sudjarwo S. M.Sc, Teknologi Pendidikan, Jakarta, Erlangga, 1984, hal 44.

50). Drs Piet A Sahertian, Drs Frans Mataheru, Prinsip Dan Teknik Supervisi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hal 151-154.

c). Menetapkan materi pelajaran

Guru dalam menetapkan materi pelajaran harus berpedoman pada GBPP. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran yaitu :

- 1). Materi harus sesuai dan urut dengan TIK
- 2). Materi disusun dari yang kongkrit menuju yang kompleks.
- 3). Materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 4). Urutan materi hendaknya memperhatikan kesimnambungan.
- 5). Sifat materi ada yang faktual dan konseptual.<sup>51)</sup>

d). Menentukan metode mengajar

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran. Dan begitu banyak metode yang ada, menuntut pada guru untuk memilih metode yang tepat dengan mempertimbangkan :

- 1). Tujuan yang hendak dicapai
- 2). Peserta didik yang menerima pelajaran
- 3). Materi yang akan diajarkan
- 4). Keadaan gurunya sendiri

---

51). Dr. Nana Sudjana, Opcit, hal 69-70.

- 5). Fasilitas yang mendukung
  - 6). Situasi dan kondisi yang memadai.<sup>52)</sup>
- e). Menentukan kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini terdiri dari atas :

1). Pre test

adalah sejumlah alat evaluasi untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa, mengenai materi pelajaran yang akan diberikan oleh guru dan biasanya berbentuk lisan.

2). Penyajian materi

Merupakan kegiatan inti yang berisikan tentang materi pelajaran yang telah dirumuskan dalam kegiatan murid.

3). Post test

Serupa dengan pre test tetapi pelaksanaannya pada akhir penyajian materi. Dan hasil pre test akan dijadikan bahan pertimbangan dalam post test sehingga dapat diketahui kemajuan belajar siswa.<sup>53)</sup>

---

52). Dra. H. Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Solo, Rama Dhani, 1993, hal 70-72.

53). Drs. Moh. Uzer Usman, Opcit, hal 65.

## f). Alat dan sumber bahan pelajaran

- Alat pelajaran adalah segala sesuatu yang dipakai dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>54)</sup> Dan jenis-jenisnya banyak sekali, tetapi pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan, siapa yang menggunakan, siswa yang menggunakan dan cara menggunakan alat tersebut.
- Sumber bahan pelajaran adalah buku-buku referensi yang diperlukan dalam pengajaran, atau obyek langsung dan manusia sumber.

## g). Menetapkan evaluasi

Evaluasi dalam satpel itu terdiri dari atas dua hal yaitu :

## 1). Prosedur evaluasi

Dalam prosedur evaluasi dijelaskan :

- Apakah dalam satpel tersebut mempergunakan pre test dan post test saja, berikut alasan.
- Jenis test apa yang digunakan dalam mengevaluasi efektifitas pengajaran yang akan dilaksanakan, apakah test tulis, test lisan atau test perbuatan.

---

54). Drs. H. Zuhairiri, dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal 49.



2). Alat evaluasi

Biasanya berupa essey test yang dapat dicantumkan langsung pada satpel beserta kunci atau dilampirkan.<sup>55)</sup>

2. Pengaruh pelaksanaan orientasi supervisi pendidikan terhadap kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan program pengajaran.

Adapun pengaruh yang diharapkan dari orientasi supervisi terhadap kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan pengajaran adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan suatu sistem pengajaran yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Dengan adanya bantuan supervisi, guru menunjukkan kemampuan nya dalam melaksanakan pengajaran yang terwujud dalam tige gugus yaitu :

a. Membuka Pengajaran

meliputi :

- Menyampaikan appersepsi
- Memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Mengelola kegiatan inti

meliputi :

---

55). Drs. Moh, Uzer Usman, Opcit, hal 66.

- Menyampaikan bahan, memberi contoh, menggunakan alat/media dan memberi penguat.
- Mengatur penggunaan waktu, mengorganisasi murid, mengatur dan memanfaatkan fasilitas.
- Melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung.

c. Mengakhiri pengajaran

Meliputi :

- Menyimpulkan pelajaran
- Memberikan tindak lanjut.<sup>56)</sup>

3. Pengaruh pelaksanaan orientasi supervisi pendidikan terhadap kemampuan mengajara guru dalam melaksanakan hubungan antar pribadi.

Adapun pengaruh yang diharapkan dari orientasi supervisi terhadap kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan hubungan antar pribadi adalah terjalinnya hubungan interaktif, komunikatif dan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan guru dengan orang lain termasuk teman sejawat, kepala sekolah, tenaga supervisi dan masyarakat. Sehingga guru dapat meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dan hasil bekajar siswa.

---

56). Drs. Ibrahim Bafadal, Opcit, hal 38-39.

- c. Kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelajaran yang akan diajarkan, meliputi :
- Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
  - Merncang minat siswa untuk belajar
  - Memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya.
- d. Kemampuan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, meliputi :
- Mengadakan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.
  - Memberikan tuntunan agar interaksi antar siswa serta antara guru dan siswa terpelihara dengan baik.
  - Menangani prilaku siswa yang tidak diinginkan.<sup>57)</sup>

Dengan adanay program supervisi dan orientasinya tersebut maka kemampuan mengajar guru semakin mening - kat. Semakin banyak frekwensi supervisi yang diberikan akan semakin tinggi pula prestasi mengajar guru. Dan dengan peningkatan prestasi mengajar guru ini akan berakhir pada meningkatnya mutu hasil belajar siswa serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

---

57). Drs. Ali Imron. M.Pd, Opcit, hal 175-176.